

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain analitik *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada pengguna perokok elektrik usia 20-24 tahun, dengan pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tanpa pengamatan berulang. Informasi diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dirancang untuk menggambarkan kondisi pengetahuan responden.

Peneliti mengambil data dari populasi yang telah disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 42 orang diambil sebagai sampel menggunakan teknik total sampling.

1. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan terhadap 42 orang responden melalui penyebaran kuesioner yang telah disebar maka didapatkan gambaran karakteristik responden.

a. Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, Berdasarkan keragaman karakteristik jenis kelamin responden ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase
Laki – laki	39	92.8
Perempuan	3	7.1
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa 90.6% responden pengguna rokok elektrik mayoritas laki-laki sejumlah 39 responden.

b. Usia

Responden penelitian berumur antara 20-24 tahun di Dusun Susukan. Berdasarkan keragaman karakteristik usia responden ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
20	12	28.5
21	7	16.6
22	13	30.9
23	7	16.6
24	3	7.1
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa 30.9% responden pengguna rokok elektrik di Dusun Susukan berusia 22 tahun sejumlah 13 responden.

c. Pekerjaan

Responden dalam penelitian di Dusun Susukan dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan, yaitu mahasiswa dan pegawai swasta. Keragaman karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Mahasiswa	34	80.9
Pegawai Swasta	8	19.0
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa 80.9% responden pengguna rokok elektrik mayoritas mahasiswa sejumlah 34 responden.

d. Pendidikan

Responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, yaitu SMA dan S1. Perbedaan karakteristik responden berdasarkan pendidikan ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
SMA	7	16.6
S1	35	83.3
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa 83.3% responden pengguna rokok elektrik pendidikan S1 dengan jumlah 35 responden.

e. Pendapatan

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan rata-rata pendapatan per bulan, yang terdiri atas empat kategori: di atas Rp 3.000.000, antara Rp 2.000.000 hingga Rp 3.000.000, antara Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000, dan di bawah Rp 1.000.000. Keragaman karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Pendapatan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	2	4.7
Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000	31	73.8
> Rp 3.000.000	9	21.4
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa 73.8% responden pengguna rokok elektrik memiliki pendapatan per bulan berkisar antara Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 dengan kategori pendapatan tinggi sejumlah 31 responden.

f. Pengeluaran per bulan untuk Rokok Elektrik

Responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan pengeluaran per bulan untuk rokok elektrik, yang terbagi ke dalam empat kategori: kurang dari Rp 100.000, antara Rp 100.000 hingga Rp 500.000, antara Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000, dan lebih dari Rp 1.000.000. Perbedaan karakteristik responden berdasarkan pengeluaran per bulan untuk rokok elektrik ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Pengeluaran per bulan untuk Rokok Elektrik

Pengeluaran	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rp 100.000 – Rp 500.000	38	96.9
Rp 500.000 – Rp 1.000.000	4	3.1
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa 96.9% responden pengguna rokok elektrik mengeluarkan biaya antara Rp 100.000 – Rp 500.000 per bulan dengan jumlah sebanyak 31 responden.

g. Lama Penggunaan Rokok Elektrik

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan

lama penggunaan rokok elektrik, yang dibagi menjadi empat kategori: kurang dari 1 bulan, antara 1 – 6 bulan, antara 7 – 12 bulan, dan lebih dari 1 tahun. Keragaman karakteristik responden berdasarkan lama penggunaan rokok elektrik ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Penggunaan Rokok Elektrik

Lama Penggunaan Rokok Elektrik	Jumlah (n)	Presentase (%)
7 – 12 bulan	24	57.1
> 1 tahun	14	33.3
1 – 6 bulan	4	9.5
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa 57.1% responden pengguna rokok elektrik telah menggunakan rokok elektrik selama 7 hingga 12 bulan dengan jumlah sebanyak 24 responden.

h. Frekuensi Hisap Rokok Elektrik per-Hari

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan frekuensi hisap rokok elektrik perhari ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan frekuensi hisap rokok elektrik per-hari

Frekuensi Hisap per Hari	Jumlah (n)	Presentase(%)
< 50 kali	4	9.5
50 – 100 kali	20	47.7
101 – 150 kali	11	26.1
> 150 kali	7	16.7
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa 47.7% responden frekuensi hisap rokok elektrik per hari paling banyak ditemukan pada kategori 50–100 kali dengan jumlah sebanyak 20 responden.

i. Jumlah Penggunaan Liquid per-Hari

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan frekuensi hisap rokok elektrik perhari ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden berdasarkan frekuensi penggunaan liquid per-hari

Penggunaan liquid per-hari	Jumlah (n)	Presentase (%)
< 2 ml	4	9.5
2 – 5 ml	19	45.2
6 – 10 ml	17	40.4
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 10. diketahui bahwa 45.2% responden frekuensi penggunaan liquid per hari paling banyak ditemukan pada kategori 2 – 5 ml dengan jumlah sebanyak 19 responden.

j. Jenis Rasa Liquid Rokok Elektrik Yang Paling Disukai

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan rasa liquid rokok elektrik yang paling disukai ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Responden berdasarkan Rasa Liquid Rokok elektrik yang Paling Disukai

Varian Rasa Liquid	Jumlah (n)	Presentase (%)
Buah - buahan	12	28.5
Creamy atau Desset	17	40.4
Mint atau Menthol	13	30.9
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 11. diketahui bahwa 40.4% responden menyukai liquid rasa creamy atau dessert dengan jumlah sebanyak 17 responden.

2. Uji Deskriptif Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada perokok elektrik aktif Usia 20-24 pada keluarga. Hasil analisis data berdasarkan kategori tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan gigi dan mulut pada perokok elektrik aktif yang ditampilkan dalam tabel 9

Tabel 12. Kategori Tingkat Pengetahuan

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	1	2.3
Sedang	10	23.8
Buruk	31	73.8
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa 73.8% responden pengguna rokok elektrik telah menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut berada pada kategori Buruk sebanyak 24 responden

3. Tabulasi Silang

Penelitian mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pengguna rokok elektrik usia 20-24 tahun di keluarga diperoleh data responden antara lain :

a. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Jenis Kelamin

Tabel 13. Hasil Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Jenis Kelamin tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Jenis Kelamin	Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut						
	Baik	%	Sedang	%	Buruk	%	Total (n)
Laki-laki	1	2.5	9	23.0	29	74.3	39
Perempuan	0	0.0	1	3.4	2	66.6	3
Total	1	2.3	10	23.8	31	73.8	42

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa tingkat pengetahuan buruk (74,3%) paling banyak ditemukan pada responden laki - laki sebanyak 29 responden.

b. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Usia

Tabel 14. Hasil Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Usia tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Usia	Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut						
	Baik	%	Sedang	%	Buruk	%	Total (n)
20	0	0.0	3	25.0	9	75.0	12
21	1	14.2	3	42.8	3	42.8	7
22	0	0.0	1	7.6	12	92.3	13
23	0	0.0	2	28.5	5	71.4	7
24	0	0.0	1	33.3	2	66.6	3
Total	1	2.3	10	23.8	31	73.8	42

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa tingkat pengetahuan buruk (92.3%) paling banyak ditemukan pada responden berusia 22 tahun sebanyak 12 responden.

c. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Tingkat Pendidikan

Tabel 15. Hasil Tabulasi Silang antara Pengetahuan Pendidikan dengan Pendidikan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Pendidikan	Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut							
	baik	%	Sedang	%	Buruk	%	Total (n)	%
SMA	0	0.0	2	28.5	5	71.4	7	100.0
S1	1	2.8	8	22.8	26	74.2	35	100.0
Total	1	2.3	10	23.8	31	73.8	42	100.0

Berdasarkan Tabel 12. Responden dengan tingkat pengetahuan buruk (74.2%) paling banyak ditemukan pada kategori S1 dengan jumlah 26 responden.

d. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Pekerjaan

Tabel 16. Hasil Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Pekerjaan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Pekerjaan	Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut							
	Baik	%	Sedang	%	Buruk	%	Total (n)	%
Mahasiswa	1	2.9	8	23.5	25	73.5	34	100.0
Pegawai Swasta	0	0.0	2	25.0	6	75.0	8	100.0
Total	1	2.3	10	23.8	31	73.8	42	100.0

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa tingkat pengetahuan buruk tertinggi (75,0%) paling banyak ditemukan pada kelompok pegawai swasta sebanyak 6 responden.

e. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Pendapatan

Tabel 17. Hasil Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Pendapatan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Pendapatan	Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut							Total (n)	%
	Baik	%	Sedang	%	Buruk	%			
1.000.000 – 2.000.000	0	0.0	2	50.0	2	50.0	4	100.0	
2.000.000 – 3.000.000	1	3.4	6	20.6	22	75.8	29	100.0	
>3.000.000	0	0.0	2	22.2	7	77.7	9	100.0	
Total	1	2.3	10	23.8	24	57.1	42	100.0	

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa tingkat pengetahuan buruk tertinggi (77.7%) paling banyak ditemukan pada kelompok penghasilan lebih dari Rp 3.000.000 Sebanyak 7 responden.

f. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Lama Penggunaan

Tabel 18. Hasil Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Lama penggunaan Rokok Elektrik tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Lama Penggunaan	Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut							Total (n)	%
	Baik	%	Sedang	%	Buruk	%			
7-12 Bulan	0	0,0	5	20.8	19	79.1	24	100.0	
> 1 Tahun	1	3.1	3	9.4	10	31.3	14	100.0	
1 – 6 bulan	0	0.0	2	50.0	2	50.0	4	100.0	
Total	1	2.3	10	23.8	31	73.8	42	100.0	

Berdasarkan Tabel 15 Diketahui bahwa tingkat pengetahuan buruk tertinggi (79.1%) paling banyak ditemukan pada kelompok responden yang telah menggunakan rokok elektrik aktif selama 7 – 12 bulan memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori buruk sebanyak 19 responden.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pengguna rokok elektrik aktif adalah laki-laki, yaitu sebesar 92,8%. Dari jumlah tersebut, 74,3% laki-laki memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori buruk. Meskipun hanya terdiri dari 3 responden, kelompok perempuan juga menunjukkan pengetahuan buruk sebesar 66,6%. Hal ini menandakan bahwa dominasi penggunaan rokok elektrik oleh laki-laki disertai dengan rendahnya pemahaman terhadap aspek kesehatan mulut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri dkk, 2020) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki prevalensi merokok elektrik lebih tinggi, namun memiliki pengetahuan kesehatan gigi yang rendah karena anggapan bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok tembakau. Pada rendahnya tingkat pengetahuan kedua kelompok menunjukkan bahwa pemahaman tentang dampak rokok elektrik terhadap kesehatan gigi dan mulut belum menjadi perhatian utama bagi pengguna, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan, namun tidak semua individu memiliki kepedulian yang sama terhadap isu kesehatan, tergantung dari minat dan akses informasi. Perbedaan jenis kelamin bukan faktor utama dalam menentukan tingkat pengetahuan apabila tidak diiringi dengan intervensi edukatif yang sistematis dan terarah.

2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 22 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan pengetahuan kategori buruk, yaitu 92,3%. Hal ini menarik karena usia tersebut termasuk dalam kategori remaja akhir yang secara kognitif seharusnya telah memiliki kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap isu kesehatan. Pada kenyataannya, tingkat pengetahuan tetap rendah meskipun berada pada usia dewasa muda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diana dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa motivasi utama penggunaan rokok elektrik pada dewasa muda bukan karena faktor kesehatan, tetapi karena alasan gaya hidup dan pengaruh lingkungan sosial. Penggunaan rokok elektrik dianggap sebagai simbol modernitas dan diterima secara sosial di kalangan sebaya, sehingga edukasi mengenai dampaknya terhadap kesehatan, khususnya gigi dan mulut, sering kali diabaikan.

Berdasarkan teori perkembangan pengetahuan, usia dewasa muda seharusnya menjadi tahap di mana individu mampu mengakses dan memahami informasi dengan lebih baik. Pada sosialisasi atau program edukasi yang tepat, maka usia bukanlah jaminan terhadap pengetahuan yang baik. Pendekatan edukatif berbasis usia tetap penting untuk menjangkau kelompok remaja akhir dalam hal kesehatan gigi dan mulut.

3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan lulusan pendidikan tinggi (S1), yakni sebanyak 83,3%. Hasil menunjukkan bahwa

74,2% dari mereka masih berada pada kategori pengetahuan buruk. Hal ini menjadi indikator bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu mencerminkan tingkat pemahaman yang baik terhadap isu spesifik, seperti kesehatan gigi dan mulut pada pengguna rokok elektrik.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Bloom dan Notoatmodjo, pendidikan formal memang memengaruhi kemampuan kognitif seseorang, namun pemahaman tentang topik-topik kesehatan tidak akan berkembang jika tidak diperoleh melalui pendidikan yang kontekstual atau pengalaman langsung. Dalam kasus ini, meskipun berpendidikan tinggi, jika informasi mengenai rokok elektrik dan dampaknya tidak tersedia atau tidak menjadi bagian dari kurikulum, maka pengetahuan tetap akan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marthell dkk. (2020) mayoritas responden adalah mahasiswa berusia 18–24 tahun yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Pada hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mereka tentang dampak rokok elektrik terhadap kesehatan mulut tergolong rendah dan pemahaman spesifik mengenai risiko seperti gingivitis, perubahan flora mulut, dan pewarnaan gigi juga masih minim. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak otomatis meningkatkan pengetahuan kesehatan, terutama jika informasi tersebut tidak menjadi bagian dari pendidikan formal.

Penting untuk digaris bawahi bahwa pengetahuan yang baik tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga dari edukasi nonformal seperti penyuluhan kesehatan, kampanye media, dan literasi digital.

Dibutuhkan strategi edukatif lintas sektor yang tidak hanya mengandalkan institusi pendidikan, tetapi juga peran tenaga kesehatan dan media dalam menyebarkan informasi yang tepat sasaran.

4. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data, 80,9% responden adalah mahasiswa, sedangkan sisanya bekerja sebagai pegawai swasta. Tingkat pengetahuan kategori buruk pada mahasiswa mencapai 73,5%, sementara pada pegawai swasta sebesar 75,0%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa umumnya lebih dekat dengan dunia akademik, mereka belum tentu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap risiko kesehatan akibat penggunaan rokok elektrik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati dkk. (2021) menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa yang telah mengalami ketergantungan nikotin tingkat sedang hingga berat. Mengindikasikan bahwa aktivitas akademik saja tidak menjamin rendahnya penggunaan rokok elektrik atau tingginya pengetahuan akan dampaknya. Edukasi kesehatan yang lebih intensif tetap dibutuhkan, bahkan di lingkungan mahasiswa.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses terhadap pendidikan dengan kesadaran terhadap isu kesehatan. Mahasiswa cenderung lebih banyak terpapar informasi melalui berbagai media, namun belum tentu menyaring atau menerapkan informasi tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan pada pegawai swasta, aktivitas kerja yang

padat dan lingkungan sosial kerja yang permisif terhadap rokok elektrik dapat menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan pengetahuan.

Pekerjaan sebagai salah satu faktor sosial menurut Mubarak (2015) memang dapat memengaruhi pengetahuan, terutama jika lingkungan kerja atau kampus tidak menyediakan ruang edukasi kesehatan. Pada mahasiswa maupun pekerja perlu diberikan program penyuluhan secara berkala mengenai dampak rokok elektrik terhadap kesehatan, agar mereka dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam penggunaan.

5. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendapatan

Mayoritas responden memiliki pendapatan antara Rp2.000.000–Rp3.000.000, namun tingkat pengetahuan buruk justru tertinggi pada kelompok dengan pendapatan di atas Rp3.000.000 (77,7%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kesadaran atau pemahaman tentang kesehatan, khususnya terkait kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamilah dkk. (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak selalu sebanding dengan tingkat pengetahuan individu mengenai kesehatan, khususnya dalam aspek kebersihan dan perawatan gigi. Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gangguan kesehatan gigi seperti karies, gingivitis, dan bau mulut.

Kemungkinan besar, pada kelompok pendapatan tinggi, konsumsi rokok elektrik dianggap sebagai gaya hidup yang prestisius dan modern, sehingga perhatian terhadap dampak kesehatannya menjadi kurang. Gaya hidup konsumtif cenderung menomorsatukan kenikmatan dan estetika, tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang, apalagi jika tidak ada edukasi atau pengalaman yang mendorong perubahan perilaku.

6. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Lama Penggunaan Rokok Elektrik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang telah menggunakan rokok elektrik selama 7–12 bulan merupakan kelompok terbesar yang memiliki pengetahuan buruk, yaitu sebesar 79,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa lama penggunaan tidak berdampak positif pada peningkatan pengetahuan, bahkan semakin lama digunakan, semakin tinggi kecenderungan untuk meremehkan risiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pengguna vape di komunitas urban Palembang tetap memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan mulut meskipun telah menjadi pengguna aktif selama lebih dari 6 bulan.

Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan yang dilakukan terus-menerus tanpa rasa sakit atau keluhan jangka pendek akan menimbulkan ilusi aman. Responden merasa sudah terbiasa dan tidak melihat adanya konsekuensi nyata, sehingga mereka tidak merasa perlu mencari informasi atau memperhatikan kesehatan gigi dan mulut mereka. Pada penggunaan rokok

elektrik dalam waktu lama tanpa intervensi edukasi hanya akan memperkuat kebiasaan buruk dan memperlemah motivasi untuk menjaga kesehatan

7. Frekuensi Hisap Rokok Elektrik per Hari.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kebiasaan mengisap rokok elektrik sebanyak 50–100 kali per hari, yaitu sebanyak 47,7% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan rokok elektrik cukup tinggi pada kelompok ini. Frekuensi hisap yang tinggi ini dapat mencerminkan tingkat ketergantungan yang sedang hingga berat terhadap nikotin, meskipun dalam bentuk elektrik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumarsono (2019) yang mengklasifikasikan penggunaan rokok elektrik memiliki frekuensi hisap sedang (51–100 kali) per hari. kelompok pengguna dengan frekuensi sedang merupakan kelompok dominan dalam populasi pengguna rokok elektrik. Frekuensi hisap yang tergolong tinggi hingga sedang tidak berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai dampak kesehatan, khususnya pada aspek kesehatan gigi dan mulut. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik dalam frekuensi yang tinggi dapat memberikan efek yang serupa dengan rokok konvensional dalam hal risiko kesehatan, terutama jika pengguna tidak menyadari kandungan nikotin dalam liquid yang digunakan.

Tingginya frekuensi ini juga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pola penggunaan, khususnya pada kalangan muda yang cenderung menganggap rokok elektrik sebagai alternatif yang lebih aman, padahal

penggunaannya tetap menimbulkan dampak terhadap kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut.

8. Jumlah Penggunaan Liquid per Hari

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 45,2% responden menggunakan liquid sebanyak 2–5 ml per hari, menjadikannya kategori yang paling dominan. Jumlah penggunaan ini dapat diartikan sebagai tingkat konsumsi harian yang sedang.

Survei global menunjukkan bahwa 62,2% pengguna vape umumnya mengonsumsi kurang dari 4 ml e-liquid per hari, dengan hanya sebagian kecil (1,5%) yang menggunakan lebih dari 10 ml. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian saat ini, di mana 45,2% responden menggunakan 2–5 ml per hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan dan Sunaringtyas (2023) yang menemukan bahwa mayoritas remaja pengguna rokok elektrik mengonsumsi liquid dalam jumlah sedang, yakni 3–11 tetes per jam. Pada penghitungan tersebut dapat dikonversi ke dalam satuan mililiter per hari kisaran 2–5 ml per hari sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Penggunaan dalam jumlah sedang menjadi tren umum pada kalangan muda pengguna rokok elektrik. Konsumsi liquid yang berada pada kategori ini juga dapat dikaitkan dengan frekuensi hisap yang tinggi. Semakin sering pengguna mengisap rokok elektrik, maka semakin besar pula kemungkinan mereka menghabiskan lebih banyak liquid dalam sehari.

Penggunaan liquid dalam jumlah besar dapat meningkatkan paparan terhadap zat adiktif, terutama nikotin, serta zat kimia lainnya yang terdapat dalam cairan rokok elektrik. Hal ini menekankan pentingnya edukasi mengenai takaran aman penggunaan liquid dan potensi bahaya yang ditimbulkannya, khususnya jika digunakan secara berlebihan dalam jangka panjang.

9. Jenis Rasa Liquid Rokok Elektrik yang Paling Disukai

Dalam hal preferensi rasa 40,4% responden memilih varian creamy atau dessert sebagai rasa yang paling disukai. Rasa manis dan lembut lebih menarik bagi pengguna, terutama kalangan muda.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Hasniah (2024) yang menunjukkan bahwa salah satu daya tarik utama perempuan dalam menggunakan rokok elektrik adalah banyaknya varian rasa, termasuk rasa manis seperti dessert, kopi, atau permen. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa rasa yang enak dan aroma yang harum menjadi faktor yang membuat pengguna, merasa nyaman dan semakin tertarik menggunakan vape di tempat nongkrong seperti coffee shop.

Preferensi terhadap rasa creamy atau dessert dapat memengaruhi pola penggunaan rokok elektrik, karena rasa yang disukai cenderung mendorong penggunaan yang lebih sering. Rasa manis yang berlebihan juga dapat berdampak terhadap kesehatan gigi dan mulut, termasuk peningkatan risiko karies, plak, dan perubahan mikroflora oral.

Fenomena ini menunjukkan bahwa selain kandungan kimia dalam liquid, rasa juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku konsumsi. Intervensi kesehatan perlu memperhatikan elemen ini, termasuk dalam penyusunan kebijakan regulasi mengenai rasa pada produk rokok elektrik.